
**ANALISIS PENGARUH OPINI AUDIT,
UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Stefani

Email: stefani.lai96@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan hubungan kausal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dan studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan dan laporan tahunan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 127 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive* sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Opini Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

KATA KUNCI: Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan, *Audit Delay*.

PENDAHULUAN

Perkembangan aktivitas di Bursa Efek Indonesia saat ini semakin berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan bertambahnya perusahaan-perusahaan yang *go public*. Salah satu kewajiban perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar dalam Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Laporan keuangan tersebut akan menjadi sumber informasi penting bagi berbagai pihak berkepentingan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan auditan sebaiknya dibuat dan dipublikasikan secara tepat waktu.

Penyajian laporan keuangan secara tepat waktu juga menjadi aspek yang strategis untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam menunjang keberhasilan suatu perusahaan dan dapat membangun citra perusahaan di mata publik menjadi lebih baik. Akan tetapi, masih terdapat beberapa perusahaan *go public* yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya. Proses audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku memerlukan waktu yang cukup lama sampai laporan keuangan

auditan dipublikasikan. Perbedaan waktu antara tanggal laporan audit dengan tanggal tutup buku laporan keuangan mengindikasikan lamanya pelaksanaan proses audit yang dilakukan oleh auditor. Lamanya waktu penyelesaian audit inilah yang biasa disebut *audit delay*.

Audit delay yang panjang dapat menyebabkan reaksi negatif dari investor dan masyarakat sebagai pelaku pasar modal sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan informasi laba yang dihasilkan perusahaan tersebut akan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli, menjual atau menahan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor. Keterlambatan publikasi laporan keuangan ini dapat menyebabkan investor menganggap perusahaan memiliki masalah sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan. Beberapa faktor yang kemungkinan dapat menyebabkan *audit delay* semakin panjang, antara lain opini audit, ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan ukuran perusahaan.

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan perusahaan. Seluruh perusahaan tentu menginginkan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Hal ini dikarenakan salah satu pertimbangan investor ketika ingin menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan adalah melalui opini audit atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Apabila selama proses audit, auditor tidak menemukan masalah yang bersifat material dan sangat menyimpang dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan audit dan kemudian mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan hasil yang diperoleh sehingga dapat mengurangi *audit delay* yang semakin panjang.

Sebagai perusahaan yang *go public*, ukuran sebuah kantor akuntan publik (KAP) sangat penting karena akan terkait dengan persepsi investor terhadap perusahaan. Audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) besar akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan dikarenakan kantor akuntan publik (KAP) tersebut telah memiliki nilai dan citra yang baik di masyarakat. Oleh karena itu, sebagian besar perusahaan *go public* akan cenderung memilih kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi dengan kantor akuntan *big four*. Kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi dengan *big four* memiliki kemampuan khusus yang jarang dimiliki kantor akuntan publik (KAP) *non big*

four dalam mengaudit perusahaan besar yang memiliki struktur yang sangat kompleks sehingga dapat menyelesaikan audit suatu perusahaan dengan cepat.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki sistem manajemen dan pengendalian internal yang lebih baik, sumber daya yang lebih banyak, serta memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih dari pada perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki sistem manajemen dan pengendalian internal yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut akan memudahkan dan mengurangi waktu auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan dan melakukan pengujian serta mencari bahan bukti yang lengkap untuk mendukung opininya.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Sujarweni (2017: 1): “Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.” Laporan keuangan akan digunakan untuk menilai posisi keuangan sebuah perusahaan, dimana berdasarkan informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus memenuhi syarat-syarat laporan keuangan yang baik agar informasi yang dihasilkan bernilai ekonomis. Menurut Sujarweni (2017: 2-4): Syarat-syarat yang harus dipenuhi didalam membuat laporan keuangan adalah dapat dipahami, relevan, handal, dapat dibandingkan, mempunyai daya uji, netral, tepat waktu dan lengkap.

Menurut Mulyadi (2014: 9):

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Menurut Rahayu dan Suhayati (2013: 93): “Tujuan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku umum.” Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik menyebutkan bahwa “Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.” Selisih waktu antara berakhirnya tahun buku perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit oleh auditor inilah yang disebut *audit delay*. Menurut Sari dan Priyadi (2016: 3): *Audit delay* disebut juga sebagai *Audit Report Lag* (ARL).

Menurut Tuanakotta (2011: 236): “*Audit Report Lag* adalah jarak antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit. Jarak waktu ini adalah gabungan antara waktu yang dibutuhkan klien untuk menyusun laporan keuangannya dan waktu untuk mengauditnya.” Semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin panjang *audit delay* yang dialami perusahaan. *Audit delay* yang panjang dapat menimbulkan reaksi negatif dari para investor dan masyarakat sehingga dapat berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Tuanakotta (2011: 236): *Audit delay* yang semakin panjang mengindikasikan adanya masalah sehingga memerlukan waktu negosiasi (antara klien dan auditornya) mengenai bagaimana menyajikan masalah itu di dalam laporan keuangan. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan adalah opini audit, ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan ukuran perusahaan.

Menurut Mulyadi (2014: 12): “Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan.” Di dalam paragraf pendapat dalam laporan keuangan auditan terdapat opini audit seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan apakah telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku atau tidak. Opini audit sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Armansyah dan Kurnia (2015: 7): “Semakin tidak baik opini yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan auditan dipublikasikan. Laporan keuangan yang disampaikan tidak tepat waktu mencerminkan ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ada.”

Menurut Agoes (2016: 75):

Terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*);

-
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*);
 3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*);
 4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*);
 5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Dari kelima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini audit yang diharapkan oleh setiap perusahaan. Perusahaan yang menerima opini tersebut, mengalami *audit delay* yang lebih pendek dan akan melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu. Sedangkan, perusahaan yang menerima opini selain pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Menurut Armansyah dan Kurnia (2015: 7): Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu dikarenakan opini tersebut merupakan berita baik yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik. Selain itu, menurut Kartika (2009: 7): “Penerimaan opini selain *qualified* merupakan indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan yang pada akhirnya memperpanjang *audit delay*.” Hal ini dikarenakan opini yang diberikan oleh auditor harus berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan. Sehingga apabila auditor menemukan penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum maka auditor akan memerlukan lebih banyak waktu untuk mencari penyimpangan serta bukti-bukti lain yang akhirnya dapat menyebabkan *audit delay* yang semakin panjang. Hal ini didukung oleh penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008), Kartika (2009), Turel (2010), Pourali, et al (2013), Aditya dan Anisykurlillah (2014), dan Armansyah dan Kurnia (2015).

Menurut Agoes (2016: 44): “Kantor akuntan publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.” Selain itu, menurut Rahayu dan Suhayati (2013: 26): “Kantor akuntan publik mempunyai hak legal untuk melaksanakan audit laporan keuangan berdasarkan perturan yang berlaku.” Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih tepat waktu. Oleh karena itu, ukuran kantor akuntan publik (KAP) dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *audit delay*.

Menurut Mustofa (2016:15):

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) membuat kategori ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang terdiri dari:

1. KAP Kecil: KAP perseorangan;
2. KAP Menengah: KAP persekutuan terdiri dengan dua sampai lima orang rekan;
3. KAP Besar: KAP persekutuan terdiri dengan enam sampai sepuluh orang rekan;
4. KAP Sangat Besar: KAP persekutuan terdiri dengan lebih dari sepuluh orang rekan;
5. KAP *Big Four*.

Dalam penelitian ini, ukuran kantor akuntan publik dibedakan menjadi kantor akuntan publik *big four* dan kantor akuntan publik *non big four*. *Big four* adalah sebutan yang ditunjukkan bagi kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik (KAP) besar internasional yang sudah mendunia dan menguasai sebagian besar pasar jasa akuntansi.

Menurut Mustofa (2016: 13-14):

Kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi dengan *big four* di Indonesia yakni:

1. Tanudiredja, Wibisana dan Rekan berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);
2. Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu Limited;
3. Purwanto, Suherman dan Surja berafiliasi dengan Ernst & Young;
4. Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG International.

Kantor akuntan publik (KAP) *big four* memiliki jaringan berkelas internasional, sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, lebih banyak auditor ahli dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem kerja audit yang baik sehingga dapat menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan kantor akuntan publik (KAP) *non big four*. Menurut Che-Ahmad dan Abidin (2008: 35): Kantor akuntan publik (KAP) *big four* cenderung mengembangkan spesialisasi dan keahlian audit di bidang dan industri tertentu, sehingga dapat melakukan pekerjaan audit yang lebih efisien. Selain itu, kantor akuntan publik (KAP) *big four* telah memiliki reputasi yang baik dimata masyarakat sehingga mereka akan melakukan penyelesaian audit secara tepat waktu untuk mempertahankan reputasi sebagai kantor akuntan publik besar dan menjaga kepercayaan klien agar memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Hal ini didukung oleh penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008), Puspitasari dan Sari (2012), dan Sari dan Priyadi (2016).

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *audit delay*. Menurut Murti dan Widhiyani (2016: 279): “Ukuran perusahaan merupakan

besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.” Perusahaan besar memiliki *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan perusahaan kecil karena dapat menyelesaikan proses audit yang lebih cepat. Hal ini dikarenakan perusahaan besar perlu menjaga citra yang baik di mata publik dan pihak yang berkepentingan. Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan untuk segera melaporkan laporan keuangan tepat waktu. Hal ini membuat manajemen perusahaan bekerja secara lebih profesional sehingga proses penyusunan laporan dan auditnya lebih cepat. Selain itu, perusahaan yang besar mampu mengeluarkan *budget* yang lebih besar untuk menggunakan kantor akuntan publik (KAP) besar sehingga dapat mempercepat proses dalam penerbitan laporan keuangan auditan.

Menurut Pourali, et al (2013: 407): Perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat membantu auditor dalam melakukan proses audit. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan sehingga membuat kinerja auditor lebih efektif dalam proses pengauditan. Hal ini didukung oleh penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008), Kartika (2009), Pourali, et al (2013), Armansyah dan Kurnia (2015), Murti dan Widhiyani (2016), dan Sari dan Priyadi (2016).

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₁: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₂: Ukuran kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode asosiatif. Variabel independen yang digunakan adalah opini audit, ukuran akuntan publik (KAP) dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*. Sampel yang diperoleh sebanyak 127 perusahaan merupakan hasil dari penerapan teknik *purposive sampling*. Teknik

analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari masing-masing variabel:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	635	37	349	79.59	19.572
Ukuran Perusahaan	635	24.4142	33.1988	28.233563	1.5933647
Valid N (listwise)	635				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel *audit delay* memiliki nilai terendah sebesar 37 dan nilai tertinggi sebesar 349, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 79,59. Nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 19,572. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 24,4142 dan nilai tertinggi sebesar 33,1988, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 28,233563. Nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 1,5933647.

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif dari masing-masing variabel *dummy*:

TABEL 2
STATISTIK DESKRIPTIF

Opini Audit				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selain Wajar Tanpa Pengecualian	3	.5	.5	.5
Wajar Tanpa Pengecualian	632	99.5	99.5	100.0
Total	635	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel opini audit menggunakan skala pengukuran nominal yang kemudian dinyatakan dalam variabel *dummy*. Perusahaan manufaktur yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian diberi kode "0" dan perusahaan manufaktur yang menerima opini wajar tanpa pengecualian diberi kode "1". Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan adalah sebanyak 635 data.

Perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian adalah sebanyak tiga atau sebesar 0,5 persen, dan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian adalah sebanyak 632 atau sebesar 99,5 persen.

TABEL 3
STATISTIK DESKRIPTIF

Kantor Akuntan Publik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Big Four	365	57.5	57.5	57.5
	Big Four	270	42.5	42.5	100.0
	Total	635	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) juga menggunakan skala pengukuran nominal yang kemudian dinyatakan dalam variabel *dummy*. Perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa audit dari kantor akuntan publik *non big four* diberi kode “0” dan perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa audit dari kantor akuntan publik *big four* diberi kode “1”. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan adalah sebanyak 635 data. Perusahaan yang menggunakan jasa audit dari kantor akuntan publik *non big four* adalah sebanyak 365 atau sebesar 57,5 persen, dan perusahaan yang menggunakan jasa audit dari kantor akuntan publik *big four* adalah sebanyak 270 atau sebesar 42,5 persen.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

TABEL 4
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.532	.129		4.113	.000		
	LagOpini	.061	.114	.022	.540	.589	.998	1.002
	LagKAP	.051	.023	.101	2.189	.029	.812	1.232
	LagUP	.009	.007	.060	1.300	.194	.813	1.231

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berikut adalah persamaan regresi linier berganda berdasarkan hasil Tabel 4:

$$Y = 0,532 + 0,061X_1 + 0,051X_2 + 0,009X_3$$

Y = Audit Delay

X₁ = Opini Audit

X₂ = Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

X_3 = Ukuran Perusahaan

Interpretasi dari regresi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 0,532. Nilai tersebut merupakan nilai Y (*audit delay*) jika nilai dari semua variabel bebas adalah nol. Dengan kata lain, jika opini audit (X_1), ukuran kantor akuntan publik (KAP) (X_2), dan ukuran perusahaan (X_3) bernilai nol, maka nilai Y adalah sebesar nilai konstanta yaitu sebesar 0,532 satuan.
 - b. Koefisien regresi pertama (b_1) adalah koefisien regresi opini audit. Nilai b_1 pada persamaan regresi tersebut adalah sebesar 0,061, yang menyatakan pengaruh positif dan searah dengan *audit delay*. Dengan kata lain, jika variabel opini audit adalah wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), maka akan mengakibatkan variabel Y (*audit delay*) turun sebesar 0,061 hari, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya yaitu ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan ukuran perusahaan tidak mengalami perubahan.
 - c. Koefisien regresi kedua (b_2) adalah koefisien regresi ukuran kantor akuntan publik (KAP). Nilai b_2 pada persamaan regresi tersebut adalah sebesar 0,051, yang menyatakan pengaruh positif dan searah dengan *audit delay*. Dengan kata lain, jika variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) adalah *big four*, maka akan mengakibatkan variabel Y (*audit delay*) turun sebesar 0,051 hari, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya yaitu opini audit dan ukuran perusahaan tidak mengalami perubahan.
 - d. Koefisien regresi ketiga (b_3) adalah koefisien regresi ukuran perusahaan. Nilai b_3 pada persamaan regresi di atas bernilai 0,009, yang menyatakan pengaruh positif dan searah dengan *audit delay*. Dengan kata lain, jika variabel ukuran perusahaan naik sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan variabel Y (*audit delay*) naik sebesar 0,009 satuan, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya yaitu opini audit dan ukuran kantor akuntan publik (KAP) tidak mengalami perubahan.
3. Koefisien Determinasi (R^2)

TABEL 5
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.139 ^a	.019	.014	.17453

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,139. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan variabel sangat lemah karena nilai R mendekati angka nol. Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa kemampuan opini audit, ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan perubahan terhadap *audit delay* adalah sebesar 0,014 atau 1,4 persen, sedangkan sisanya yaitu 0,986 atau 98,6 persen dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi ini.

4. Uji F

TABEL 6
UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.342	3	.114	3.738	.011 ^b
	Residual	17.424	572	.030		
	Total	17.765	575			

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa model penelitian yang dibangun yakni melibatkan opini audit, ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* layak untuk diuji karena memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$).

5. Uji t

Berikut merupakan hasil analisis uji t berdasarkan Tabel 4:

- a. Nilai koefisien regresi untuk variabel opini audit adalah sebesar 0,061 dengan nilai signifikansi sebesar 0,589. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ($0,589 > 0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) adalah sebesar 0,051 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05 ($0,029 < 0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar 0,194. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ($0,194 > 0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa opini audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh berlawanan yaitu berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan menggunakan kantor akuntan publik (KAP) *big four* maka *audit delay* semakin panjang

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan diharapkan menambah jumlah sampel dan memperpanjang waktu pengamatan sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih rinci, serta menggunakan variabel atau objek penelitian yang berbeda, yang belum digunakan dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Alifian Nur, dan Indah Anisykurlillah. 2014. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay." *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 3.
- Agoes, Sukrisno. 2016. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Armansyah, Fendi, dan Kurnia. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 10.
- Che-Ahmad, Ayoib, dan Shamharir Abidin. 2008. "Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia." *International Business Research*, Vol. 1, No. 4, October: 32-39.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartika, Andi. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 16, No. 1.
- Kurniawan, Albert. 2014. *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustofa. 2016. *Branding Kantor Akuntan*. Jakarta: Kompas.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.